

Aktualisasi *Ukhuwah Basyariyah* dalam Tradisi Kupatan dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial

Yola Aprilia Mushlihah¹, Rita Nurhalimah², Astri Gita Fatimah Zahra³, Dyah Ayu Sarotun Nabila⁴, Purwanto⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*E-mail korespondensi: yolaapriliam@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel: Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman suku, agama, dan tradisi lokal yang berfungsi sebagai pemersatu masyarakat. Salah satu tradisi yang masih lestari di Jawa Tengah adalah tradisi Kupatan yang dilaksanakan pada bulan Syawal setelah puasa sunnah enam hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktualisasi *ukhuwah basyariyah* dalam tradisi Kupatan dan relevansinya terhadap kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, prosiding, buku, dan website terpercaya yang membahas tradisi Kupatan, *ukhuwah basyariyah*, dan kehidupan sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber.

Terbit: 22 Agustus 2026

Kata Kunci: *Ukhuwah*; *Basyariyah*; Kupatan; Relevansi; Kehidupan Sosial

Hal: 34-41

Analisis data menggunakan analisis isi melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ukhuwah basyariyah* dalam tradisi Kupatan diaktualisasikan melalui gotong royong, saling berbagi makanan, saling memaafkan, kebersamaan, dan toleransi tanpa membedakan status sosial. Relevansi tradisi ini terhadap kehidupan sosial terletak pada perannya dalam memperkuat silaturahmi, menumbuhkan solidaritas, membangun toleransi, dan melestarikan nilai budaya lokal. Dengan demikian, Kupatan tidak hanya sebagai tradisi seremonial tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial keagamaan yang penting untuk menjaga keharmonisan masyarakat multikultural.

DOI:

<https://doi.org/10.33772/yteyvf42>

© 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by Halu Oleo University

JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike International License (CC BY 4.0)

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, serta budaya yang hidup dan berkembang di berbagai daerah. Kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikan setiap wilayah memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda-beda. Selain itu, masyarakat Indonesia juga menganut enam agama yang diakui negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan yang hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat (Nurcahyono, 2018). Keberagaman tersebut menjadi identitas sekaligus kekayaan yang dapat menjadi tantangan apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan toleransi. Keragaman masyarakat multikultural dapat menjadi aset yang memperkaya kehidupan sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik (Lestari, 2015). Oleh karena itu, pengelolaan keberagaman menjadi hal yang penting agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan tetap menjunjung tinggi persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu wujud nyata dari masyarakat multikultural di Indonesia adalah beragam tradisi yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah (Lukum, 2020). Tradisi tidak hanya menjadi identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai, penguatan solidaritas sosial, serta sarana mempererat hubungan antarsesama. Oleh karena

itu, keberadaan tradisi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Beragamnya tradisi yang dimiliki Indonesia menunjukkan kekayaan budaya bangsa yang hingga kini masih terus dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hingga tahun 2024 telah ditetapkan lebih dari 2.200 warisan budaya tak benda Indonesia yang tersebar di seluruh provinsi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Di tingkat nasional, pada tahun 2022 tercatat 1.728 warisan budaya tak benda. Warisan tersebut tradisi lisan dan ekspresi, seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan, pengetahuan mengenai alam semesta, serta kemahiran dan kerajinan tradisional (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia yang multikultural menjadi negara dengan kekayaan budaya terbesar di dunia. Salah satu provinsi dengan tingginya kekayaan budaya adalah Jawa Tengah.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya sangat tinggi. Akan tetapi, di era sekarang, interaksi sosial masyarakat cenderung mengalami penurunan akibat adanya perkembangan teknologi (Alfiyah & Pratiwi, 2025). Masyarakat lebih banyak berinteraksi melalui media digital sehingga pertemuan langsung menjadi jarang dilakukan. Hal ini berpotensi menimbulkan sikap individualisme yang dapat melemahkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Padahal, nilai-nilai tersebut merupakan modal penting dalam menjaga keutuhan bangsa yang beragam. Berdasarkan problematika tersebut, budaya yang berasal dari Jawa Tengah yang mampu menumbuhkan kembali semangat solidaritas yaitu tradisi Kupatan.

Tradisi kupatan merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada bulan Syawal, umumnya setelah umat Islam menyelesaikan puasa sunnah selama enam hari (Redaksi NU Online, 2023). Rangkaian kegiatannya meliputi doa bersama, selamatan, pembagian ketupat, dan saling berkunjung untuk mempererat tali persaudaraan. Kupatan tidak hanya dipahami sebagai bentuk perayaan setelah Idul Fitri, melainkan juga sebagai warisan budaya leluhur yang kaya akan makna.

Tradisi Kupatan menekankan pada nilai persaudaraan tanpa membedakan identitas sosial. Dalam Islam, nilai dalam tradisi tersebut yaitu *ukhuwah basyariyah*. *Ukhuwah basyariyah* merupakan ajaran tentang menghormati perbedaan yang ada guna membangun hubungan baik dengan sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya (Arifah et al., 2024). Dalam praktiknya, tradisi Kupatan yang dilaksanakan pada bulan Syawal menjadi ruang sosial tempat nilai tersebut dihidupkan melalui kegiatan gotong royong, doa bersama, dan makan bersama (Ningsih, 2020). Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam mempersiapkan ketupat dan hidangan lainnya menunjukkan adanya kerja sama kolektif dengan tidak memandang perbedaan latar belakang, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai media untuk membangun solidaritas dan kepedulian antar sesama manusia.

Meskipun tradisi Kupatan telah banyak dikaji dari sisi sejarah dan filosofi, kajian yang secara khusus menghubungkan tradisi ini dengan aktualisasi *ukhuwah basyariyah* masih terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu berisi tentang sejarah, asal-usul, tantangan pelestarian, nilai multikulturalisme, dan nilai Pendidikan Kewarganegaraan dalam tradisi Kupatan (Azzah, 2024; Fadli, 2022; Wiratama, Fatimah & Dwidarti, 2025). Padahal, di tengah tantangan multikulturalisme, memahami bagaimana *ukhuwah basyariyah* dalam tradisi Kupatan dapat menjadi sarana penguatan nilai kemanusiaan menjadi sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara tradisi Kupatan dan aktualisasi *ukhuwah basyariyah*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana aktualisasi *ukhuwah basyariyah* dalam tradisi Kupatan dan relevansinya terhadap kehidupan sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian tradisi lokal sekaligus memperkuat nilai-nilai persaudaraan di masyarakat. Dengan demikian, tradisi Kupatan tidak hanya dilestarikan sebagai warisan

budaya, tetapi juga dimaknai sebagai sarana pendidikan sosial keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa jurnal ilmiah, prosiding, dan website terpercaya yang membahas tradisi Kupatan, *ukhuwah basyariyah*, dan kehidupan sosial masyarakat. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan menelaah literatur relevan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan informasi dari berbagai literatur yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data.

Hasil dan pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan yang menggambarkan aktualisasi *ukhuwah basyariyah* dalam tradisi Kupatan dan relevansinya terhadap kehidupan masyarakat yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

N o	Indikator	Keterangan
1	<i>Ukhuwah Basyariyah</i> dalam Tradisi Kupatan	a. Keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi (Ningsih, 2020). b. Berkumpul dalam satu tempat tanpa adanya pembatas berdasarkan kedudukan, pekerjaan, tingkat pendidikan, maupun kondisi ekonomi (Syawaludin, 2020). c. Silaturahmi (Wibisono & Fatihin, 2022). d. Doa bersama sebelum kegiatan makan bersama (Alfiyah & Pratiwi, 2025). e. Saling berbagi makanan (Muyassaroh et al., 2025).
2	Relevansi <i>Ukhuwah Basyariyah</i> dalam Tradisi Kupatan terhadap Kehidupan Sosial	a. Sarana memperkuat silaturahmi, menumbuhkan semangat gotong royong, dan membentuk karakter masyarakat (Ningsih, 2020). b. Menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi secara langsung melalui kegiatan bersama (Wibisono & Fatihin, 2022) c. Mengajarkan nilai solidaritas sosial melalui tradisi berbagi makanan dan sebagai media pelestarian budaya (Muyassaroh et al., 2025).

Pembahasan

Ukhuwah Basyariyah dalam Tradisi Kupatan

Tradisi Kupatan dilaksanakan pada bulan Syawal setelah masyarakat menyelesaikan ibadah puasa enam hari. Bagi masyarakat, Kupatan tidak hanya dimaknai sebagai perayaan setelah Idulfitri, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Persiapan tradisi diawali dengan pembuatan ketupat yang menggunakan anyaman janur sebagai pembungkus beras. Ketupat kemudian dimasak dan dipersiapkan bersama berbagai hidangan pendamping, seperti opor ayam, sambal goreng, telur, dan sayur khas daerah. Setiap keluarga menyiapkan hidangan tersebut secara mandiri untuk kemudian dibawa ke tempat pelaksanaan kegiatan, umumnya di masjid, musala, balai desa, atau halaman yang telah disepakati oleh masyarakat (Budaya Indonesia, 2023).

Pelaksanaan tradisi diawali dengan berkumpulnya masyarakat, dilanjutkan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh desa. Doa dipanjatkan sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. serta harapan agar masyarakat senantiasa memperoleh keselamatan, kesehatan, dan keberkahan. Setelah doa selesai, masyarakat saling bersalaman sebagai simbol saling memaafkan dan memperkuat tali silaturahmi. Tahapan berikutnya adalah makan bersama dengan menikmati ketupat beserta lauk-pauk yang telah dibawa masing-masing keluarga (Budaya Indonesia, 2023). Hidangan tersebut biasanya saling dipertukarkan sehingga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Tradisi ini juga menjadi media untuk mempererat hubungan antarkeluarga, tetangga, maupun generasi muda sehingga nilai-nilai budaya tetap terpelihara dan diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kehidupan masyarakat, pelaksanaan Kupatan memiliki makna simbolis yang erat dengan ajaran Islam dan budaya Jawa. Ketupat dimaknai sebagai lambang pengakuan atas kesalahan, permohonan maaf, serta harapan agar manusia kembali kepada kesucian setelah menjalankan ibadah puasa Ramadan dan puasa Syawal. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang memperkuat kehidupan bermasyarakat (Budaya Indonesia, 2023). Meskipun berakar pada budaya lokal, Kupatan mengandung nilai-nilai universal yang selaras dengan ajaran Islam, terutama dalam membangun persaudaraan antar manusia *ukhuwah basyariyah* (Wibisono & Fatihin, 2022). Oleh karena itu, pelaksanaan Kupatan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media aktualisasi nilai kemanusiaan yang menumbuhkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Ukhuwah basyariyah merupakan konsep persaudaraan universal yang didasarkan pada kesamaan derajat sebagai manusia tanpa membedakan agama, suku, etnis, budaya, maupun latar belakang sosial (Syawaludin, 2020). Konsep ini berpijak pada ajaran Islam yang menempatkan seluruh manusia sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki martabat yang sama. Dalam perspektif Islam, perbedaan merupakan *sunatullah* yang harus dijadikan sarana untuk menciptakan kehidupan yang damai. *Ukhuwah basyariyah* tidak hanya mengatur hubungan antarumat Islam, tetapi juga mengembangkan hubungan harmonis dengan seluruh umat manusia.

Nilai *ukhuwah basyariyah* tercermin dalam berbagai rangkaian pelaksanaan tradisi Kupatan. Salah satu bentuk aktualisasinya adalah keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi (Ningsih, 2020). Kegiatan seperti membuat anyaman ketupat, memasak hidangan, menyiapkan tempat, hingga membersihkan lingkungan dilakukan secara bergotong royong. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya kerja sama tanpa memandang status sosial maupun latar belakang ekonomi sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan doa bersama sebelum kegiatan makan bersama juga mencerminkan nilai *ukhuwah basyariyah* (Alfiyah & Pratiwi, 2025). Doa tidak hanya dipanjatkan sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt., tetapi juga sebagai harapan agar seluruh masyarakat memperoleh keselamatan, kesehatan, kedamaian, dan keberkahan. Dalam hal tersebut, doa menjadi simbol kepedulian terhadap sesama manusia karena kebaikan yang dimohonkan tidak terbatas pada individu atau kelompok tertentu, melainkan ditujukan bagi seluruh masyarakat.

Aktualisasi *ukhuwah basyariyah* juga dapat dilihat melalui kegiatan saling berbagi makanan (Muyassaroh et al., 2025). Ketupat beserta lauk-pauk yang telah disiapkan dibagikan kepada keluarga, tetangga, kerabat, bahkan tamu yang hadir tanpa membedakan kondisi sosial ekonomi. Tradisi berbagi tersebut mengandung nilai kepedulian sosial sekaligus memperkuat solidaritas antarmasyarakat. Dalam perspektif budaya Jawa, makanan bukan sekadar kebutuhan fisik, melainkan simbol kasih sayang, penghormatan, dan persaudaraan. Oleh sebab

itu, tradisi saling berbagi makanan dalam Kupatan menjadi sarana mempererat hubungan antar manusia.

Nilai persaudaraan yang terkandung dalam Kupatan juga diwujudkan melalui kegiatan silaturahmi. Pada saat pelaksanaan tradisi, masyarakat saling berkunjung, bersalaman, dan memohon maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan (Wibisono & Fatihin, 2022). Aktivitas tersebut mencerminkan upaya memperbaiki hubungan sosial sekaligus menghilangkan konflik yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi saling memaafkan merupakan implementasi nyata dari *ukhuwah basyariyah* karena menempatkan perdamaian sebagai dasar dalam membangun hubungan antar manusia.

Tradisi Kupatan juga mengandung nilai kesetaraan sosial. Pada saat pelaksanaannya, seluruh masyarakat berkumpul dalam satu tempat tanpa adanya pembatas berdasarkan kedudukan, pekerjaan, tingkat pendidikan, maupun kondisi ekonomi (Syawaludin, 2020). Semua orang menikmati hidangan yang sama dan mengikuti rangkaian kegiatan secara bersama-sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang setara sebagai bagian dari masyarakat. Kesetaraan inilah yang menjadi salah satu prinsip utama dalam *ukhuwah basyariyah*, yaitu memandang manusia berdasarkan martabat kemanusiaannya, bukan berdasarkan status sosial yang dimilikinya.

Dalam masyarakat yang majemuk, tradisi Kupatan juga berfungsi sebagai media memperkuat toleransi. Di berbagai daerah, masyarakat yang berbeda latar belakang agama maupun budaya turut hadir dalam kegiatan Kupatan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi lokal (Wibisono & Fatihin, 2022). Kehadiran mereka menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi ruang dialog sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dengan demikian, tradisi Kupatan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan saling menghargai.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa aktualisasi *ukhuwah basyariyah* dalam tradisi Kupatan diwujudkan melalui berbagai bentuk perilaku sosial, antara lain gotong royong, silaturahmi, saling memaafkan, berbagi makanan, menghormati sesama, dan membangun toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi Kupatan bukan sekadar warisan budaya yang bersifat seremonial, melainkan juga sarana pendidikan sosial yang mengajarkan pentingnya persaudaraan universal. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Kupatan memiliki arti penting dalam memperkuat hubungan sosial sekaligus menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat yang beragam.

Relevansi Ukhuwah Basyariyah dalam Tradisi Kupatan terhadap Kehidupan Sosial

Tradisi Kupatan merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kupatan tidak hanya dipahami sebagai bentuk perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai media yang memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat (Wibisono & Fatihin, 2022). Melalui berbagai rangkaian kegiatan, seperti doa bersama, makan bersama, berbagi ketupat, dan silaturahmi, tradisi ini mengandung *ukhuwah basyariyah* yang tetap relevan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu bentuk relevansi tradisi Kupatan terhadap kehidupan sosial adalah sebagai sarana mempererat silaturahmi. Pelaksanaan tradisi ini mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang usia, pekerjaan, maupun status sosial dalam satu kegiatan bersama (Ningsih, 2020). Kesempatan tersebut menjadi ruang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, dan memperbaiki hubungan apabila di tempo lalu mungkin sempat renggang. Dalam konteks kehidupan sosial, silaturahmi memiliki peran penting karena mampu memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang beragam.

Tradisi Kupatan juga memiliki relevansi dalam menumbuhkan semangat gotong royong. Sebelum pelaksanaan kegiatan, masyarakat umumnya bekerja sama menyiapkan berbagai keperluan, seperti membersihkan lingkungan, membuat anyaman ketupat, memasak

makanan, menata tempat pelaksanaan, hingga mengatur jalannya acara (Ningsih, 2020). Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan tradisi tidak bergantung pada individu, melainkan merupakan hasil kerja sama seluruh anggota masyarakat. Nilai gotong royong tersebut menjadi salah satu modal sosial yang penting dalam menjaga kehidupan bermasyarakat.

Selain memperkuat kerja sama, Kupatan juga mengajarkan nilai solidaritas sosial melalui tradisi berbagi makanan (Muyassaroh et al., 2025). Ketupat dan berbagai hidangan yang disiapkan tidak hanya dinikmati oleh keluarga sendiri, tetapi juga dibagikan kepada tetangga, kerabat, tamu, maupun masyarakat yang hadir. Tradisi berbagi tersebut mencerminkan kepedulian terhadap sesama dan mengurangi batas-batas sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan ekonomi maupun kedudukan dalam masyarakat. Dengan demikian, Kupatan menjadi media untuk memperkuat rasa saling memiliki dan saling membantu dalam kehidupan sosial.

Relevansi lain dari tradisi Kupatan adalah kemampuannya dalam membangun budaya saling memaafkan. Filosofi ketupat yang dimaknai sebagai “ngaku lepat” atau mengakui kesalahan mengajarkan bahwa setiap individu perlu memiliki kerendahan hati untuk meminta maaf sekaligus memaafkan orang lain (Fallahnda, 2022). Tradisi tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperbaiki hubungan sosial yang mungkin terganggu akibat konflik atau kesalahpahaman. Sikap saling memaafkan menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai.

Tradisi Kupatan juga berperan dalam memperkuat nilai toleransi. Dalam berbagai pelaksanaannya, kegiatan Kupatan sering kali melibatkan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam (Syawaludin, 2020). Kehadiran seluruh elemen masyarakat menunjukkan bahwa tradisi budaya mampu menjadi ruang bersama yang mempertemukan berbagai kelompok tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Nilai toleransi tersebut sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi sehingga kerukunan dapat terus terpelihara.

Di samping itu, tradisi Kupatan memiliki fungsi sebagai media pelestarian budaya. Melalui pelaksanaan tradisi secara turun-temurun, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mengenal nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur (Muyassaroh et al., 2025). Mereka tidak hanya belajar mengenai tata cara pembuatan ketupat atau pelaksanaan upacara, tetapi juga memahami makna kebersamaan, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap tradisi lokal. Proses pewarisan tersebut penting agar identitas budaya masyarakat tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Dalam kehidupan masyarakat modern, perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi sosial. Komunikasi yang sebelumnya banyak dilakukan melalui pertemuan langsung kini lebih sering berlangsung melalui media digital. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi intensitas hubungan sosial antar masyarakat. Dalam situasi demikian, tradisi Kupatan tetap memiliki relevansi karena menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi secara langsung melalui kegiatan bersama (Wibisono & Fatihin, 2022). Pertemuan tersebut mampu memperkuat komunikasi interpersonal sekaligus membangun rasa kebersamaan yang sulit diperoleh melalui interaksi virtual.

Tradisi Kupatan juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, saling menghormati, dan kebersamaan tercermin dalam seluruh rangkaian pelaksanaannya (Ningsih, 2020). Nilai tersebut merupakan modal penting dalam membentuk masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi dan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial secara bersama-sama. Oleh karena itu, Kupatan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tradisi Kupatan memiliki relevansi yang kuat terhadap kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini mampu memperkuat silaturahmi, menumbuhkan semangat gotong royong, meningkatkan solidaritas sosial, membangun budaya saling memaafkan, memperkuat toleransi, dan menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan tradisi Kupatan perlu terus dipelihara sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki kontribusi nyata dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Kupatan merupakan aktualisasi dari *ukhuwah basyariyah* di tengah masyarakat Jawa. Hal tersebut terlihat dari berbagai kegiatan di dalamnya, mulai dari gotong royong saat persiapan, pelaksanaan doa bersama, silaturahmi, saling memaafkan, hingga tradisi berbagi makanan yang dilakukan tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun agama. Dalam kehidupan sosial, Kupatan memiliki peran penting sebagai penguat hubungan antar masyarakat. Tradisi ini membantu mempererat silaturahmi, menumbuhkan semangat kebersamaan dan solidaritas, membangun budaya toleransi, serta menjadi pertemuan langsung di tengah masyarakat yang kini mulai didominasi interaksi digital. Oleh karena itu, Kupatan tidak cukup dipahami hanya sebagai tradisi pasca Idul Fitri, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial keagamaan yang relevan untuk menjaga keharmonisan di masyarakat yang beragam.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Masyarakat hendaknya terus melestarikan tradisi Kupatan dan memaknainya lebih dalam, bukan hanya sebagai kegiatan rutinitas tahunan. Keterlibatan generasi muda sangat penting agar nilai-nilai yang ada di dalamnya tidak hilang seiring waktu. Di samping itu, lembaga pendidikan dan para tokoh masyarakat dapat menjadikan nilai-nilai Kupatan sebagai bahan untuk memperkuat pendidikan karakter dan semangat toleransi. Dengan begitu, *ukhuwah basyariyah* benar-benar dipraktikkan dalam tradisi Kupatan dapat lebih terlihat secara nyata.

Referensi

- Alfiyah, A., & Pratiwi, I. (2025). The Reception of Qur'anic Gratitude in the Kupatan Tradition: A Living Qur'an Perspective. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 112–128.
- Arifah, S., Ifadah, L., Arifah, Z., & Nashihin, H. (2024). Strategi Penguatan Ukhuwah Basyariyah untuk Memperkokoh Kerukunan Sosial di Desa Purwodadi, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. *Ahdaf: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 126–139.
- Azzah, M. A. (2024). Kupatan: Warisan Tradisi Desa Paciran yang Tetap Lestari. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 698–707.
- Budaya Indonesia. (2023). Kupatan di Dusun Bakalan. *Budayaindonesia.org*. Diakses pada 6 Agustus 2026. <https://budaya-indonesia.org/kupatan-di-dusun-bakalan>
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2023). Rekapitulasi Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2013 – 2022. *Kemdikbud.go.id*. Diakses pada 6 Agustus 2026. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>
- Fadli, R. V. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 12–20.
- Fallahnda, B. (2022). Sejarah Tradisi Kupatan & Makna Filosofi dari Sunan Kalijaga. *Tirto.id*. Diakses pada 7 Agustus 2026. <https://tirto.id/sejarah-tradisi-kupatan-makna-filosofi-dari-sunan-kalijaga-gzGT>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Data Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2013 – 2024. *Kemdikbud.go.id*. Diakses pada 6 Agustus 2026. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>
- Lestari, Gina. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 31–37.
- Ningsih, T. (2020). The Islamic Character Values of Kupatan Tradition in Bangkalan, Madura, East Java. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(2), 245–260.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 2(1):105–115.
- Redaksi NU Online. (2023). Sunan Kalijaga: Kreator Tradisi Kupatan. *Nu.or.id*. Diakses pada 7 Agustus 2026. https://nu.or.id/nasional/sunan-kalijaga-creator-tradisi-kupatan-j9HWJ?utm_source
- Syawaludin, M. (2020). Multicultural Ukhuwah Concept: The Study Of Various Signification On Ukhuwah Perspective Of Islamic Elite Religion in Pasuruan District. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 69–85.
- Wibisono, G. R., & Fatihin, K. (2022). Kupatan Local Traditions in Strengthening Ukhuwah for the Spirit of Islam Wasathiyah. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1), 514–522.
- Wiratama, N. A., Fatimah, I. D., & Dwidarti, F. (2025). Budaya Luhur Kupatan Makna dan Nilai dalam Pembelajaran Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(2), 406–415.